

INTISARI

Penelitian ini mengkaji narasi seks dalam novel-novel Motinggo Busye tahun 1967—1969 sebagai kontra estetisasi politik terhadap hegemoni ideologi Orde Baru. Narasi seks Busye bukan sekadar hiburan erotis, melainkan alat kritik sosial-politik yang menyuarakan kegelisahan kelas menengah atas kapitalisme dan otoritarianisme. Menggunakan teori estetisasi politik Walter Benjamin dan naratologi Mieke Bal, penelitian ini menganalisis struktur naratif dan fokusasi dalam novel seperti *Hari Ini Tak Ada Cinta* (1968), *Tante Maryati* (1967), *Sri Ayati* (1967), *Retno Lestari* (1968), *Dik Narti* (1968), *Perempuan Paris* (1967), *Affair di Kapal Minami Maru* (1969), dan *Cross Mama* (1967). Pendekatan kualitatif dengan purposive sampling digunakan untuk mengungkap representasi kelas sosial, kritik militerisme, dan narasi seks sebagai pengalaman auratik yang membangkitkan kesadaran kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel Busye menggabungkan realisme sosial dengan formula erotis, menciptakan pengalaman auratik yang menentang reproduksi mekanik ideologi dominan. Narasi seks menjadi situs kontestasi, mengkritik otoritarianisme militer, ketimpangan sosial, dan patriarki Orde Baru, sekaligus merefleksikan trauma sejarah seperti pembantaian Westerling. Produksi massal novel erotis merupakan strategi hegemoni untuk mendepolitisasi sastra, tetapi Busye menyisipkan kritik tersirat melalui narasi kompleks. Karyanya mencerminkan dualitas moral konservatif dan kontradiksi sosial, membuka dialog tentang kelas, gender, dan kebebasan individu. Penelitian ini berkontribusi pada sosiologi sastra, menawarkan naratif mikro sebagai sumber data dan rujukan sejarah politik seks di era Orde Baru.

Kata kunci: Narasi seks, Estetisasi politik, Kontra-hegemoni, Orde Baru, Pengalaman Auratik

ABSTRACT

This study examined the sexual narratives in Motinggo Busye’s novels from 1967—1969 as a form of counter-political aesthetics against the ideological hegemony of Indonesia’s New Order regime. Busye’s sexual narratives served not only as popular erotic entertainment but also as tools for social and political critique, voicing middle-class anxieties about capitalism and authoritarianism. Employing Walter Benjamin’s aesthetic politics and Mieke Bal’s narratology, the research analyzed narrative structures and focalization in novels such as Hari Ini Tak Ada Cinta (1968), Tante Maryati (1967), Sri Ayati (1967), Retno Lestari (1968), Dik Narti (1968), Perempuan Paris (1967), Affair di Kapal Minami Maru (1969), and Cross Mama (1967). Using a qualitative approach with purposive sampling, the study explored representations of social class, critiques of militarism, and sexual narratives as auratic experiences that awakened class consciousness. Findings revealed that Busye’s novels blended social realism with erotic formulas, creating auratic experiences that challenged the mechanical reproduction of dominant ideology. These narratives acted as sites of contestation, critiquing military authoritarianism, social inequality, and New Order patriarchy while reflecting historical traumas like the Westerling massacre. The mass production of erotic novels was a hegemonic strategy to depoliticize literature, yet Busye embedded subtle critiques through complex narratives. His works highlighted the duality of conservative morality and social contradictions, fostering dialogue on class, gender, and individual freedom. This research contributed to literary sociology, offering micro-narrative elements as data sources and a historical reference for the politics of sex in New Order literature.

Keywords: *Sexual narrative, Aesthetic Politics, Counter-hegemony, New Order, Auratic Experience*